



Manajemen Inovasi Manasik Haji melalui program *Takhassus Kulliyatil Muballighin* (TKM)

Mifta Maulana Faza¹, Rohmanur Aziz², Mumuh Muhtarom³

¹Jurusan Manajemen Haji dan Umrah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : fazamifta80@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengetahuan terkait inovasi baru, proses manajemen dalam implementasi serta konfirmasi inovasi, dan tingkat penerimaan peserta terhadap inovasi melalui tahap persuasi dan pengambilan keputusan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa difusi inovasi pada kegiatan manasik haji melalui program *Takhassus Kulliyatil Muballighin* di KBIHU Assyakur menggambarkan bagaimana lembaga tersebut mengelola pengetahuan, penerapan, serta konfirmasi inovasi baru. Temuan utama mengindikasikan bahwa ketika manajemen inovasi hanya didasarkan pada pengetahuan program tanpa tindak lanjut implementasi dan konfirmasi, maka penerimaan peserta masih bersifat parsial dan memerlukan strategi waktu untuk integrasi program.

Kata Kunci : Manajemen Inovasi, Manasik Haji, *Takhassus*

ABSTRACT

This study aims to analyze knowledge related to new innovations, management processes in the implementation and confirmation of innovations, and the level of participant acceptance of innovations through persuasion and decision-making stages with a qualitative descriptive approach. The results showed that the diffusion of innovation in Hajj rituals activities through the Takhassus Kulliyatil Muballighin program at KBIHU Assyakur illustrates how the institution manages knowledge, implementation, and confirmation of new innovations. The main findings indicate that when innovation management is only based on program knowledge without follow-up implementation and confirmation, the acceptance of participants is still partial and requires a time strategy for program integration.

Keywords : Innovation Management, Hajj Procedures, *Takhassus*

PENDAHULUAN

Haji adalah salah satu bentuk ibadah yang masyhur bagi umat Islam di seluruh dunia sebagai bagian dari rukun Islam yang kelima. Menurut Imam Syafi'i, pelaksanaan ibadah haji dilakukan dengan niat untuk mengunjungi atau Kakbah di Makkah untuk beribadah kepada Allah SWT, yang waktu pelaksanaannya dimulai 1 Syawal hingga 10 Dzulhijjah. Pelaksanaan ibadah ini memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang komprehensif agar dapat menjalankannya sesuai dengan ketentuan syariat. Ibadah haji mengutamakan kesanggupan atau kemampuan (*istitha'ah*) sebagai syarat ingin melaksanakan rukun Islam yang kelima. Secara singkat, syarat ini diuraikan dalam bentuk kemampuan finansial dan kesehatan jasmani, agar seseorang mampu menjalani berbagai tahapan dan tantangan dalam ibadah haji, yang kerap disamakan dengan bentuk jihad kecil. (Ghozali, 2024)

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur, sebagai salah satu lembaga yang telah berpengalaman dalam memberikan bimbingan manasik haji, berusaha untuk terus meningkatkan kualitas pelayanannya. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur mengembangkan program inovatif melalui Program *Takebassus Kulliyatil Muballighin* (TKM). Program ini dirancang untuk memberikan pembinaan yang lebih intensif, terstruktur, dan mendalam kepada calon jamaah haji. Dalam program ini, jemaah tidak hanya diajarkan tata cara bagaimana teknis pelaksanaan ibadah haji, tetapi juga diberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai spiritual dan filosofi dari setiap ritual haji.

Namun, tantangan besar yang dihadapi dalam pembinaan adalah meningkatnya jumlah calon jemaah, keragaman latar belakang, serta keterbatasan waktu dan sumber daya dalam penyelenggaraan manasik secara efektif. Untuk mengatasi tantangan ini, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur telah meluncurkan program *Takebassus Kulliyatil Muballighin* (TKM) sebagai solusi untuk memperkuat manajemen inovasi dalam bimbingan manasik haji.

Dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi tantangan utama yang memerlukan perhatian serius dalam pengembangan program, terutama jika ingin mengintegrasikan dengan Program *Takebassus Kulliyatil Muballighin* (TKM). Salah satu permasalahan utama adalah tidak semua petugas atau pembimbing memiliki kompetensi dakwah yang memadai. Hal ini mengakibatkan penyampaian bimbingan yang kurang optimal dan kurang mampu menyentuh aspek edukatif serta spiritual calon jemaah haji secara mendalam. Selain itu, KBIHU Assyakur saat ini belum memiliki figur publik yang

dapat berperan sebagai duta atau representasi lembaga dalam memberikan bimbingan dan penyebaran informasi ke masyarakat secara luas. Ketidadaan figur publik ini berimbas pada terbatasnya jangkauan sosial dan pengaruh komunikasi KBIHU dalam menarik minat dan kepercayaan calon jemaah haji.

Dari sisi penyusunan materi, integrasi antara silabus manasik haji dengan program *Takebassus Kulliyatil Muballighin* (TKM) masih belum optimal. Kedua program, meskipun memiliki kaitan, berjalan secara terpisah dengan kurikulum yang berbeda sehingga belum menghadirkan pendekatan pembinaan yang terpadu dan komprehensif bagi peserta. Hal ini menjadikan pembelajaran kurang sinergis dan berpotensi menghambat inovasi dalam pelayanan bimbingan haji. Dari sisi sumber daya manusia (SDM), KBIHU Assyakur masih mengalami kekurangan terutama pada tenaga petugas yang optimal dalam melaksanakan operasional bimbingan manasik. Hal ini termasuk keterbatasan tenaga khusus untuk pengelolaan media sosial dan website, yang seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai saluran komunikasi dan diseminasi inovasi dan informasi secara efektif kepada calon jemaah dan masyarakat luas.

Manajemen inovasi adalah rangkaian aktivitas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian proses, aktivitas, dan kebijakan yang aktif dan mengarahkan pada penciptaan nilai baru sebagai perwujudan dari pengetahuan yang di manifestasikan dalam produk, proses, maupun layanan baru yang asli, relevan, dan bernilai bagi masyarakat. Inovasi dalam pengelolaan manasik haji menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya kompleksitas ibadah haji, yang mencakup dimensi ibadah, teknis, serta kesiapan fisik dan mental. Dalam hal ini, KBIHU Assyakur memegang peranan strategis sebagai lembaga yang membimbing calon Jemaah haji agar mampu menjalankan ibadah dengan baik sesuai syariat. (Diharto, 2022)

Manajemen inovasi merupakan elemen penting dalam meningkatkan efektivitas organisasi, termasuk dalam penyelenggaraan manasik haji. Dalam konteks ini, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur merupakan salah satu lembaga penyelenggara bimbingan manasik yang memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing calon jemaah agar mampu menjalankan ibadah haji dengan baik dan sesuai dengan tuntunan.

Setelah adanya inovasi yang dikeluarkan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur selaku penyelenggara kegiatan ini, dalam penyaluran inovasi ini haruslah menggunakan media saluran komunikasi. Yang mana saluran komunikasi ini dijadikan sebagai alat bantu untuk mengkomunikasikan suatu inovasi yang telah dibuat kepada masyarakat luas untuk diadopsi dan diterima. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah

(KBIHU) Assyakur selaku penyelenggara kegiatan ini menggunakan media sosial dalam penyaluran inovasi terhadap masyarakat luas.

Pada tahapan selanjutnya dalam kegiatan penyaluran inovasi yang dilakukan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur selaku penyelenggara kegiatan ini yaitu merancang implementasi yang dilakukan oleh penyelenggara kegiatan *Takhassus Kulliyatil Muballighin* (TKM) ini setelah inovasi ini diterima dan di adopsi oleh masyarakat luas.

Dari kegiatan penyaluran inovasi yang dilaksanakan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur selaku penyelenggara kegiatan ini, akan melahirkan dua asumsi dari masyarakat luas yang telah menerima inovasi tersebut, yaitu menerima dengan baik dan mendukung dan mengadopsi inovasi baru yang dikeluarkan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur selaku penyelenggara kegiatan ini dan ada juga yang tidak bisa menerima akan inovasi yang telah dikeluarkan oleh penyelenggara. Maka, dari kegiatan penyaluran inovasi ini akan muncul sebuah inovasi yang telah di adopsi oleh masyarakat luas dan menjadi ketertarikan sendiri untuk masyarakat mengikuti kegiatan *Takhassus Kulliyatil Muballighin* (TKM) ini.

Manajemen inovasi sangat penting dalam pembaruan pelaksanaan *Takhassus Kulliyatil Muballighin* (TKM) di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur. Terutama dalam penyaluran inovasi (Difusi Inovasi) yang harus dipersiapkan dengan baik, karena penyaluran inovasi ini berpengaruh pada penerimaan inovasi yang telah dikeluarkan oleh Kelompok Bimbingan Manasik Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur sebagai penyelenggara kegiatan ini. Penyaluran inovasi juga mempengaruhi hal-hal baru yang menjadi nilai dan daya tarik tersendiri dari perubahan rencana dalam suatu kegiatan, yang akan berdampak besar terhadap penyelenggaraannya. Demikian pula dengan Program *Takhassus Kulliyatil Muballighin* (TKM), yang merupakan kegiatan yang memberikan pengalaman dan pemahaman kepada calon Jemaah Haji yang akan berangkat ke Baitullah untuk melaksanakan ibadah haji. Oleh karena itu, manajemen inovasi dan penyaluran inovasi yang dilakukan dalam Program *Takhassus Kulliyatil Muballighin* (TKM) harus terus digali dan dicari, kemudian dikemas sedemikian rupa agar pembaruannya dapat terlihat oleh masyarakat luas dan menjadi nilai tambah bagi penyelenggaraannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan penelitian tentang Manajemen Inovasi Manasik Haji melalui program *Takhassus Kulliyatil Muballighin* (TKM), yang berfokus pada tiga aspek yaitu pengetahuan inovasi, proses implementasi dan konfirmasi inovasi, serta tingkat penerimaan peserta terhadap inovasi baru dalam manasik haji.

Dalam penelitian ini, penelitian terdahulu dijadikan sebagai acuan atau referensi dalam menentukan perspektif, metode, konsep, dan teori penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi adalah.

Pertama, (Yulie Hanna Harmaini, 2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Komunikasi Organisasi Di KBIHU An-Nabawiy Medan Dalam Membentuk Kesiapan Jamaah Calon Haji Di Kota Medan" menyoroti peran komunikasi organisasi dalam membentuk kesiapan calon jamaah haji. Penelitian ini memiliki persamaan fokus pada aspek manasik haji, namun berbeda karena lebih menitikberatkan pada komunikasi organisasi dalam kesiapan jamaah.

Kedua, Awan Kostrad Diharto dan Asiva Noor Rachmayani (Diharto, 2022) dalam bukunya "Manajemen Inovasi dan Kreativitas" membahas manajemen inovasi dan kreativitas dalam pelayanan. Fokus penelitian ini serupa dalam membahas manajemen inovasi, namun konteksnya lebih luas dan tidak spesifik pada manasik haji.

Ketiga, (Rizka Milatul H, As' alul Maghfiroh, Asa Christy R, P Meyda Rosani, 2021) dalam penelitian berjudul "Manajemen Inovasi" yang membahas penerapan manajemen inovasi dalam perusahaan administrasi bisnis. Meski objeknya berbeda, terdapat persamaan dalam mengeksplorasi konsep manajemen inovasi.

Keempat, Diki Pahmiyatul Ilmi (Ilmi, 2023) dalam skripsinya "Manajemen Strategi Bimbingan Manasik Haji Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Haji Jamaah" meneliti strategi bimbingan manasik haji untuk meningkatkan kualitas ibadah jamaah. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam konteks manasik haji, namun fokus lebih pada strategi bimbingan dibandingkan inovasi seperti dalam studi ini.

LANDASAN TEORITIS

Manajemen Inovasi adalah langkah-langkah yang diambil untuk mengatur inovasi di dalam perusahaan dengan tujuan menjadikannya bermanfaat dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Kehadiran Manajemen Inovasi menjadi penting karena harus diakui bahwa ide-ide baru perlu terus mengalir dengan cepat dan konsisten, seiring dengan perkembangan dunia yang semakin cepat, beragam, dan dinamis. Oleh karena itu, peran Manajemen Inovasi menjadi sangat vital di sini.

Manajemen Inovasi dalam suatu kegiatan adalah langkah-langkah yang diambil untuk mengatur dan memanfaatkan sumber daya baru seperti ide, praktik, objek, dan metode dalam konteks suatu kegiatan, dengan tujuan mencapai target atau mengatasi permasalahan dalam suatu kegiatan. Sumber daya baru yang

dimaksudkan di sini merujuk pada hal-hal yang mungkin sudah ada dan telah diimplementasikan dalam operasi suatu kegiatan.

Teori inovasi dalam suatu kegiatan dapat mencakup konsep dari teori difusi inovasi yang diajukan oleh Rogers (1995), yang menjelaskan bahwa difusi adalah proses penyebaran suatu inovasi melalui jalur-jalur tertentu dalam periode waktu tertentu di antara anggota suatu sistem sosial. Menurutnya difusi inovasi adalah *"Diffusion is the process by which an innovation is communicated through certain channels overtime among the members of a social system"*, Everett M. Rogers menjelaskan bahwa inovasi adalah suatu konsep, ide, praktek, atau benda yang disadari sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau kelompok, dan dapat diterima untuk diadopsi.

Di lingkungan perusahaan, Manajemen Inovasi menjadi esensial karena ide ide baru terus-menerus muncul dalam organisasi dan jumlahnya dapat sangat besar. Pentingnya Manajemen Inovasi terletak pada kebutuhan untuk mengorganisir dan mengelola ide-ide ini secara terstruktur agar tidak menghasilkan kekacauan. Inovasi perlu dijalankan dengan cara yang sistematis, efisien, dan berkelanjutan, yang memerlukan adanya suatu sistem yang dapat mengatur dan mengelola ide-ide tersebut dengan lebih teratur.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengadopsi teori manajemen inovasi, khususnya teori difusi inovasi. Teori ini, yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers dalam bukunya *"Diffusion of Innovation"*, Teori ini mencakup empat elemen yang menjelaskan bagaimana inovasi menyebar di antara anggota sistem sosial secara bertahap melalui saluran komunikasi. Proses ini adalah cara berbicara yang berfokus pada pertukaran ide baru, yakni:

Inovasi diartikan sebagai ide, praktik, atau objek yang diakui oleh masyarakat sebagai sesuatu yang baru dan memiliki manfaat. Ini menunjukkan bahwa inovasi tidak hanya berkaitan dengan kebaruan, tetapi juga dengan bagaimana masyarakat menerimanya, yang menekankan pentingnya interaksi antara inovasi, inovator, dan penerima dalam proses difusi. (Suryadilaga Dedy, 2023). Jadi, jika suatu gagasan terlihat sebagai sesuatu yang baru bagi seorang individu, maka hal itu dapat dianggap sebagai inovasi. (Suwarno: 2008:17) mengemukakan lima karakteristik inovasi meliputi : Pertama, *Relative Advantage* (Keuntungan Relatif), Sebuah inovasi harus memiliki nilai lebih dibandingkan dengan sebelumnya. Selalu ada nilai yang bersifat baru yang melekat dalam inovasi yang membedakan dengan sebelumnya. Selalu ada elemen baru yang terjalin dengan nilai-nilai yang telah ada sebelumnya, menciptakan identitas yang khas dan membedakan inovasi tersebut dari yang lain.

Kedua, *Compatibility* (Kesesuaian), Kesesuaian antara inovasi yang baru dan yang sebelumnya memiliki dampak yang besar. Hal ini bertujuan memastikan bahwa inovasi yang sudah tidak tertinggal zaman tidak dihapuskan secara

langsung, melainkan diintegrasikan dalam proses transisi menuju inovasi yang lebih baik. Selain itu, kompatibilitas ini dapat mendukung proses penyesuaian dan mempercepat proses pembelajaran yang terkait dengan inovasi tersebut secara lebih rinci.

Ketiga, *Complexity* (Kerumitan), Inovasi sering kali membawa kualitas kebaruan yang menjadikannya lebih rumit daripada sebelumnya. Namun, inovasi tersebut selalu memberikan solusi yang lebih baik dan lebih inovatif, sehingga kerumitan tidak menjadi masalah yang berarti.

Keempat, *Triability* (kemungkinan dicoba), Inovasi hanya akan diakui jika dapat menunjukkan keuntungan dan nilai tambah yang lebih baik daripada inovasi yang telah ada. Ini melibatkan tahap "uji publik," di mana semua individu dan pihak memiliki kesempatan untuk menguji dan menilai kualitas dari inovasi tersebut.

Terakhir, *Observability* (kemudahan diamati), Sebuah inovasi umumnya mengandung elemen kebaruan yang dapat menyebabkan peningkatan kompleksitas dibandingkan dengan yang telah ada. Meskipun demikian, inovasi selalu menghasilkan solusi yang lebih unggul dan inovatif, sehingga kerumitan tidak menjadi isu yang signifikan. (Adewiyah et al., 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yayasan Assyakur adalah sebuah yayasan yang pada awalnya bergerak dalam bidang sosial, pendidikan dan dakwah. Kesemua aktivitasnya berjalan karena Allah semata tidak untuk mencari keuntungan material (*non profit oriented*). Yayasan ini pertama kali terdaftar pada akta notaris tanggal 10 Februari 1993. Pendirinya adalah Anton Taswara Warmana (Alm.) Selaku Pemilik dari Hotel Lingga Bandung.

Kegiatan Yayasan dimulai dengan pelaksanaan khitanan massal serta kemudian disusul dengan pembinaan kader mubaligh-mubalighoh *Takbassus Kulliyatil Muballighin* yang saat ini telah dilaksanakan angkatan ke-32, yang berdiri mulai tahun 1989. Awal mula pelaksanaan Program *Takbassus Kulliyatil Muballighin* (TKM) di Yayasan Assyakur dimulai pada awal tahun 1988, atas inisiatif Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bandung. MUI melihat pentingnya membina para da'i yang tidak hanya menguasai ilmu keagamaan secara mendalam, tetapi juga mampu memahami dinamika sosial masyarakat. Sebagai tindak lanjut atas kebutuhan tersebut, MUI mempercayakan Yayasan Assyakur yang dikenal aktif dalam kegiatan dakwah dan pembinaan keagamaan sebagai mitra utama dalam menjalankan program tersebut.

Seiring berkembangnya kebutuhan masyarakat dalam pembinaan manasik haji dan pendampingan ke Tanah Suci, maka eksistensi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) sangat dibutuhkan di Yayasan Assyakur. Kehadiran KBIHU yang mempunyai kewenangan untuk melaksanakan dan memberikan bimbingan manasik kepada calon jemaah haji, harus dilegalisasi atas dasar izin dari Departemen Agama Kota Bandung saat itu. Kualifikasi legalitas perizinan menyelenggarakan KBIHU tersebut harus memenuhi secara lengkap persyaratan-persyaratan. Baik dari Akte Pendirian (SK Depag pada saat itu), sumber daya kepengurusan, Sumber daya sarana dan prasarana, tempat kantor sekretariat yang tetap dan jelas, dan lain-lain.

Selain daripada itu, adanya keinginan yang kuat dari Anton Taswara Warmana (Alm.) selaku pemilik Yayasan Assyakur untuk membantu para calon jemaah haji dalam menunaikan ibadah ke Tanah Suci tanpa membebankan biaya yang berlebihan. Maka pada tahun 2000, Yayasan Assyakur diberikan izin operasional oleh Departemen Agama untuk mendirikan sebuah KBIHU dengan memberangkatkan 2 pembimbing untuk menyertai 12 orang calon jemaah haji tanpa membebankan biaya tambahan.

KBIHU Assyakur telah lama dikenal sebagai lembaga yang konsisten dalam memberikan bimbingan manasik haji, baik secara teori maupun praktik, guna mempersiapkan calon jemaah menjalankan ibadah sesuai tuntunan syariat. Di sisi lain, Yayasan Assyakur juga rutin menyelenggarakan program TKM sebagai upaya pembinaan kader muballigh yang bertujuan untuk mencetak tenaga dakwah yang kompeten dan siap terjun ke masyarakat. Namun, hingga saat ini, kedua program tersebut masih berjalan secara terpisah dan belum terintegrasi dalam satu sistem inovasi pembelajaran maupun pengelolaan manasik haji.

Dalam penelitian ini, lokasi yang penulis teliti yaitu dalam kegiatan Manasik Haji melalui Program TKM yang dilaksanakan di Hotel Lingga di Jalan Soekarno Hatta No. 464, Batununggal, Kota Bandung, sekaligus sudah bekerjasama dengan Kelompok Bimbingan Ibadah haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur Bandung. Terkait pembahasan mengenai isu ini penting dilakukan untuk menemukan titik temu yang berkaitan langsung dengan penerapan manajemen yang lebih terfokus pada fungsi manajemen bimbingan yang diterapkan oleh tim Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Kota Bandung dalam kegiatan Manasik Haji melalui Program TKM untuk menghasilkan calon Jemaah Haji. Serta melakukan wawancara dengan beberapa informan yaitu, Sekretaris KBIHU, Pengurus dan Staf KBIHU, dan alumni Jemaah KBIHU dan TKM.

Pengetahuan Inovasi baru yang diterapkan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur dalam pelaksanaan Manasik haji melalui program TKM.

Dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan Manasik Haji, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur di Kota Bandung telah mengembangkan program *Takbassus Kulliyatil Muballighin* (TKM) sebagai salah satu inovasi baru. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada calon jemaah haji mengenai tata cara dan pelaksanaan ibadah haji yang sesuai dengan syariat Islam. Meskipun saat ini kegiatan Manasik Haji dan program TKM masih berjalan secara terpisah dan belum terintegrasi, KBIHU Assyakur tetap berkomitmen untuk mempersiapkan calon jemaah haji dengan pengetahuan yang komprehensif.

Inovasi yang diterapkan dalam program TKM mencakup penyampaian materi yang lebih interaktif dan aplikatif, serta penggunaan teknologi informasi untuk mendukung proses pembelajaran. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman calon jemaah haji terhadap berbagai aspek ibadah haji, termasuk rukun, wajib, dan sunnah haji, serta etika dan adab selama menjalankan ibadah. Meskipun saat ini inovasi tersebut belum sepenuhnya diterapkan dalam kegiatan Manasik Haji, KBIHU Assyakur menyadari pentingnya adaptasi terhadap perkembangan zaman yang terus berubah. Dalam lima hingga sepuluh tahun ke depan, kemungkinan integrasi antara program TKM dan Manasik Haji akan menjadi suatu kebutuhan yang mendesak, seiring dengan meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap kualitas bimbingan ibadah haji.

Selain itu, calon jemaah haji yang mendaftar di KBIHU Assyakur juga diberikan informasi mengenai program-program lain yang ditawarkan oleh yayasan, sehingga mereka memiliki gambaran yang lebih luas tentang layanan yang ada. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tapi juga memberikan nilai tambah untuk calon jemaah haji dalam memilih KBIHU sebagai tempat bimbingan ibadah. Dengan demikian, KBIHU Assyakur berupaya untuk tidak hanya menjadi lembaga yang menyediakan pelatihan Manasik Haji, tetapi juga sebagai pusat informasi dan pengembangan pengetahuan keagamaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Berdasarkan observasi dan wawancara, pengetahuan mengenai potensi integrasi antara program Manasik Haji dan TKM mulai berkembang di internal KBIHU Assyakur. Para pengelola dan pengurus telah memahami bahwa penggabungan kedua program dapat menjadi inovasi strategis dalam menjawab tantangan zaman, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembinaan ibadah haji dan penguatan kapasitas muballigh secara simultan. Pengetahuan ini didapatkan melalui diskusi internal, *benchmarking* ke lembaga sejenis, serta hasil evaluasi

kebutuhan jemaah dan masyarakat yang semakin kompleks di era modern.(Nareswari, 2025)

Pengurus Yayasan Assyakur, Adang Nurdin menyadari bahwa zaman dan kebutuhan masyarakat yang berkembang semakin kompleks dapat menjadi pendorong utama untuk melakukan inovasi di masa mendatang. kedua program tersebut memang memiliki tujuan dan sasaran yang berbeda. TKM difokuskan pada pengembangan sumber daya manusia dalam bidang dakwah, sedangkan manasik haji lebih menitikberatkan pada pembinaan dan pendampingan calon jemaah haji dalam rangka pelaksanaan rukun Islam yang kelima.

Integrasi antara kaderisasi muballigh melalui TKM dengan pembinaan manasik haji dinilai dapat meningkatkan kualitas pelayanan, baik dalam aspek keilmuan maupun praktik ibadah haji. Namun, hingga saat ini, inovasi tersebut masih dalam tahap wacana dan belum di implementasikan secara nyata. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor perbedaan tujuan program, keterbatasan sumber daya, serta perlunya penyesuaian kurikulum dan metode pembelajaran agar dapat mengakomodasi kedua kegiatan secara bersamaan.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang inovasi sudah berada pada tahap *awareness-knowledge*, yakni kesadaran terhadap adanya inovasi, namun belum sampai pada *how-knowledge* atau *principles-knowledge*, yaitu pengetahuan yang lebih teknis tentang bagaimana inovasi tersebut bisa diterapkan dalam praktik.(Buckner et al., 2021)

Dapat dipahami bahwa inovasi yang selama ini dikembangkan oleh KBIHU Assyakur melalui TKM lebih menitikberatkan pada penguatan kapasitas para muballigh dan tokoh agama melalui pelatihan khusus (TOT/*Training of Trainer*). Sementara itu, program manasik haji difokuskan kepada pembinaan calon jemaah haji yang akan melaksanakan ibadah haji. Perbedaan segmentasi ini menyebabkan kedua program berjalan sendiri-sendiri, dengan target, metode, dan evaluasi yang berbeda pula. TKM menyasar para aktivis masjid, ustadz, ajengan, dan kiai yang sudah memiliki latar belakang keilmuan agama yang kuat, sehingga pendekatan yang dilakukan lebih pada pengayaan wawasan dan metode dakwah. Sementara itu, kegiatan manasik haji lebih bersifat edukatif dan praktis untuk membekali calon jemaah dengan pengetahuan dan keterampilan ibadah haji.

Meskipun demikian, pengetahuan tentang potensi integrasi antara program TKM dan manasik haji sudah mulai muncul di lingkungan KBIHU Assyakur. Namun, hingga saat ini, inovasi tersebut belum di implementasikan karena memang belum ada kebutuhan atau tujuan untuk menyatukan kedua program tersebut. Hal ini juga dipengaruhi oleh pertimbangan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan masing-masing program. Akan tetapi, pengurus kegiatan manasik haji dan TKM Yayasan Assyakur, Yadi Supriadi juga tidak menutup

kemungkinan bahwa di masa depan, seiring perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin dinamis, integrasi antara TKM dan manasik haji dapat menjadi inovasi yang relevan dan dibutuhkan, terutama dalam rentang waktu lima hingga sepuluh tahun ke depan.

Proses Implementasi dan Konfirmasi Inovasi baru yang dikembangkan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur dalam pelaksanaan Manasik haji melalui program TKM.

Dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan Manasik Haji, KBIHU Assyakur di Kota Bandung telah mengembangkan inovasi baru melalui Program *Takebassus Kulliyatil Muballighin* (TKM). Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada calon jemaah haji mengenai tata cara dan pelaksanaan ibadah haji. Namun, proses implementasi dan konfirmasi inovasi baru ini menghadapi sejumlah tantangan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor keterbatasan sumber daya dan kebutuhan memastikan bahwa setiap program dapat berjalan dengan optimal sebelum digabungkan.

Meskipun inovasi ini belum sepenuhnya diterapkan, penting untuk dicatat bahwa KBIHU Assyakur tetap berkomitmen untuk mempersiapkan calon jemaah haji dengan informasi yang komprehensif. Dalam konteks ini, calon jemaah haji yang mendaftar di KBIHU Assyakur tidak hanya mendapatkan pelatihan Manasik Haji, tetapi juga diperkenalkan pada program-program lain yang ditawarkan oleh yayasan. Ini memberikan mereka gambaran yang lebih luas tentang berbagai kegiatan yang dapat diikuti, sehingga mereka dapat memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman ibadah haji mereka.

Pengurus kegiatan manasik haji dan TKM Yayasan Assyakur, Yadi Supriadi menyadari bahwa integrasi antara program TKM dan Manasik Haji mungkin akan menjadi kebutuhan yang mendesak dalam lima hingga sepuluh tahun ke depan. Oleh karena itu, KBIHU Assyakur perlu melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap program-program yang ada, agar dapat memenuhi harapan dan kebutuhan calon jemaah haji yang semakin beragam. Dengan demikian, meskipun saat ini inovasi tersebut belum diimplementasikan secara bersamaan, KBIHU Assyakur tetap berupaya untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan dan peluang yang akan datang dalam manajemen inovasi Manasik Haji.

Implementasi (*Implementation*)

Dalam tahap implementasi (*Implementation*), menurut Rogers, inovasi mulai diterapkan dalam konteks nyata, di mana individu atau organisasi mulai mencoba dan mengadaptasi inovasi tersebut dalam kegiatan sehari-hari. (Wulandari et al., 2024). Dalam konteks KBIHU Assyakur, inovasi yang dimaksud adalah gagasan

penggabungan atau sinergi antara pembinaan keilmuan agama secara mendalam melalui program TKM dengan praktik manasik haji yang biasa diselenggarakan untuk para calon jemaah haji. Namun, berdasarkan observasi dan wawancara mendalam dengan pihak pengurus, diketahui bahwa saat ini kedua kegiatan tersebut masih berjalan secara terpisah. Program TKM lebih difokuskan pada pendidikan dakwah dan kepemimpinan keagamaan yang bersifat jangka panjang, sementara kegiatan manasik haji difokuskan pada persiapan teknis dan spiritual jemaah menjelang keberangkatan haji yang bersifat musiman. Dengan kata lain, tahap implementasi inovasi ini belum sepenuhnya berjalan karena belum adanya upaya integratif yang konkret antara keduanya.

Meski demikian, pihak KBIHU Assyakur menunjukkan adanya kesadaran akan potensi sinergi yang dapat dihasilkan melalui penggabungan kedua program tersebut. Beberapa pengurus staf karyawan menyatakan bahwa dalam jangka waktu lima hingga sepuluh tahun ke depan, sangat mungkin akan diperlukan suatu bentuk inovasi yang menyatukan aspek edukasi keagamaan mendalam dengan praktik ritual ibadah haji. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman, meningkatnya kebutuhan literasi keagamaan masyarakat, serta tantangan-tantangan ibadah yang semakin kompleks di era digital dan globalisasi. Dengan demikian, meskipun implementasi belum dilakukan saat ini, sudah terdapat indikasi kesiapan organisasi untuk menuju fase tersebut di masa depan.

Konfirmasi (*Confirmation*)

Memasuki tahap konfirmasi (*Confirmation*), dalam pandangan Rogers, individu atau organisasi mencari penguatan terhadap keputusan mereka dalam mengadopsi suatu inovasi, baik melalui pengalaman langsung maupun dari informasi eksternal (Wulandari et al., 2024). Dalam hal ini, KBIHU Assyakur tampaknya masih berada dalam fase pertimbangan atau peninjauan terhadap efektivitas dan urgensi integrasi program TKM dan manasik haji. Belum adanya data empiris atau studi percontohan yang membuktikan keberhasilan integrasi ini menjadi faktor yang menyebabkan organisasi belum merasa yakin untuk menerapkan inovasi tersebut secara penuh. Namun, terdapat inisiatif informal berupa diskusi internal dan pengumpulan masukan dari alumni program TKM maupun peserta manasik yang dapat menjadi dasar penguatan dalam pengambilan keputusan di masa depan.

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa inovasi yang dirancang oleh KBIHU Assyakur melalui program TKM dalam konteks manasik haji saat ini masih berada pada tahap persiapan menuju implementasi (*Implementation*) dan konfirmasi (*Confirmation*). (Hidayat, 2023). Belum adanya integrasi nyata menunjukkan bahwa inovasi ini belum sepenuhnya mengalami difusi dalam struktur organisasi, tetapi telah berada pada jalur pengembangan strategis.

Langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah merancang model integrasi yang terukur, melakukan uji coba terbatas, serta mengadakan evaluasi berkala untuk menilai dampak program sebelum dilakukan adopsi secara luas. Dengan pendekatan ini, maka KBIHU Assyakur akan mampu mengelola inovasi secara berkelanjutan sesuai dengan dinamika kebutuhan jemaah dan perkembangan sosial keagamaan masyarakat Indonesia di masa mendatang.

Tingkat Penerimaan Peserta terhadap Inovasi baru dalam Persuasi dan Keputusan yang digulirkan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur dalam pelaksanaan Manasik haji melalui program TKM

Dalam hal ini, fokus utama adalah untuk mengevaluasi tingkat penerimaan peserta terhadap inovasi baru yang diperkenalkan oleh KBIHU Assyakur dalam konteks pelaksanaan Manasik Haji melalui Program *Takebassus Kulliyatil Muballighin* (TKM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun program TKM dan kegiatan Manasik Haji di KBIHU Assyakur saat ini masih berjalan secara terpisah, terdapat potensi yang signifikan untuk integrasi kedua program tersebut di masa depan. Para peserta, yang merupakan alumni jemaah haji, menunjukkan minat yang tinggi terhadap inovasi yang ditawarkan, meskipun mereka belum sepenuhnya merasakan manfaat dari penggabungan kedua program ini.

Salah satu temuan penting adalah bahwa calon jemaah haji yang mendaftar di KBIHU Assyakur tidak hanya mendapatkan informasi mengenai Manasik Haji, tetapi juga menyadari adanya program-program lain yang ditawarkan oleh yayasan. Hal ini menunjukkan bahwa KBIHU Assyakur memiliki peluang untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan daya tarik programnya dengan mengedukasi peserta tentang manfaat dari integrasi antara Manasik Haji dan TKM. Meskipun saat ini inovasi tersebut belum diterapkan secara bersamaan, respon positif dari peserta menunjukkan bahwa mereka terbuka terhadap perubahan dan siap untuk menerima inovasi yang relevan dengan perkembangan zaman. (Naufal, 2023)

Dalam konteks ini, penting untuk dicatat bahwa perkembangan zaman yang cepat, terutama dalam lima hingga sepuluh tahun ke depan, dapat mempengaruhi cara penyampaian materi dan metode bimbingan yang digunakan dalam Manasik Haji. Oleh karena itu, KBIHU Assyakur perlu mempertimbangkan untuk mengimplementasikan program TKM dalam kegiatan Manasik Haji agar dapat memenuhi kebutuhan dan harapan calon jemaah haji yang semakin beragam. Dengan demikian, KBIHU Assyakur tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan, tetapi juga memperkuat posisi mereka sebagai lembaga bimbingan ibadah haji yang inovatif dan responsif terhadap perubahan.

Alumni dari kegiatan manasik haji dan TKM Yayasan Assyakur, Furqon Baihaqi menyadari bahwa salah satu poin penting yang muncul adalah kebutuhan akan koordinasi dan kolaborasi yang intensif antar pihak terkait untuk dapat menerapkan program ini secara efektif. Pengurus Yayasan Assyakur Adang Nurdin menyadari bahwa keberhasilan integrasi program TKM dengan kegiatan manasik haji sangat bergantung pada sinergi dan kebijakan yang mendukung dari berbagai pihak, termasuk dari lembaga pengelola haji.

Dalam hal ini, ada harapan agar terdapat kebijakan yang jelas dan terarah dari pihak pengurus haji yang dapat membuka ruang pemanfaatan potensi program TKM dalam pelaksanaan manasik haji. Sebaliknya, pihak TKM juga perlu mengidentifikasi dan menyesuaikan aspek-aspek yang dapat mendukung dan memperkuat program manasik haji yang sudah berjalan. Dengan kata lain, proses integrasi ini harus dilandasi oleh prinsip saling memanfaatkan dan melengkapi antara program TKM dan kegiatan manasik haji yang selama ini berjalan secara terpisah di yayasan Assyakur.

Namun, sampai saat ini, kedua program tersebut belum dilakukan secara bersamaan atau menyatu, sehingga inovasi yang diharapkan belum dapat di implementasikan secara penuh. Hal ini menunjukkan bahwa proses konfirmasi inovasi masih dalam tahap pembicaraan dan perencanaan, yang membutuhkan waktu serta komitmen bersama untuk mewujudkan kolaborasi yang efektif. Dengan demikian, penguatan koordinasi, penyusunan kebijakan yang mendukung, serta komunikasi yang berkelanjutan menjadi kunci utama agar manajemen inovasi manasik haji melalui program TKM dapat berjalan dengan optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi jemaah haji di KBIHU Assyakur.

Persuasi (*Persuasion*)

Pada tahap persuasi, individu atau kelompok mulai membentuk sikap terhadap inovasi setelah memperoleh informasi yang cukup. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap ini antara lain kompatibilitas inovasi dengan nilai-nilai yang dianut, kompleksitas inovasi, kemampuan untuk diuji coba (*trialability*), dan kemampuan untuk diamati (*observability*). (Mailin, Gepeng Rambe, Abdi Ar-Ridho, 2022). Dalam konteks KBIHU Assyakur, peserta mungkin mempertimbangkan apakah integrasi program TKM sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai mereka, seberapa kompleks implementasinya, apakah mereka dapat mencoba terlebih dahulu, dan apakah manfaatnya dapat diamati secara langsung.

Keputusan (*decision*)

Setelah melalui tahap persuasi, peserta akan memasuki tahap keputusan, di mana mereka memutuskan untuk menerima atau menolak inovasi. Keputusan ini dapat bersifat aktif atau pasif. Penolakan aktif terjadi ketika individu secara sadar

menolak inovasi setelah mempertimbangkan informasi yang tersedia, sedangkan penolakan pasif terjadi ketika individu tidak mengambil tindakan apapun terhadap inovasi tersebut. Dalam hal ini KBIHU Assyakur, belum adanya implementasi integrasi program TKM ke dalam manasik haji menunjukkan bahwa peserta mungkin masih berada dalam tahap persuasi atau telah mengambil keputusan untuk menunda adopsi inovasi tersebut.

Perlu dicatat bahwa adopsi inovasi tidak terjadi secara serentak di seluruh anggota sistem sosial. Rogers mengklasifikasikan adopter ke dalam lima kategori berdasarkan kecepatan adopsi: inovator (*innovators*), adopter awal (*early adopters*), mayoritas awal (*early majority*), mayoritas akhir (*late majority*), dan kelompok lambat (*laggards*). (As'adi, 2021). Dalam konteks KBIHU Assyakur, kemungkinan besar mayoritas peserta termasuk dalam kategori mayoritas awal atau mayoritas akhir, yang cenderung lebih berhati-hati dalam mengadopsi inovasi baru.

Meski demikian, dari perspektif teori difusi inovasi, potensi kebutuhan akan integrasi program TKM dan Manasik Haji sangat mungkin muncul dalam lima hingga sepuluh tahun ke depan, seiring perkembangan zaman dan tuntutan peningkatan kualitas pembinaan ibadah haji. Dengan demikian, KBIHU Assyakur perlu mempersiapkan strategi komunikasi dan sosialisasi yang meningkatkan pemahaman dan penerimaan peserta terhadap inovasi ini. Pendekatan yang sistematis dalam mengurangi kerumitan dan meningkatkan ketercobaan serta keterlihatan inovasi akan sangat membantu mempercepat proses adopsi di masa datang. (Mulyati et al., 2023)

Secara keseluruhan, meskipun terdapat tantangan yang cukup besar, KBIHU Assyakur menunjukkan sikap terbuka dan keseriusan dalam mempertimbangkan inovasi ini sebagai bagian dari manajemen pengembangan layanan manasik haji. Tingkat penerimaan peserta terhadap inovasi baru ini akan semakin meningkat seiring dengan perbaikan sumber daya, penyusunan kurikulum yang terintegrasi, serta pelaksanaan sosialisasi dan pembinaan yang efektif. Dengan demikian, inovasi dalam pelaksanaan manasik haji melalui program TKM berpotensi menjadi terobosan penting yang mampu meningkatkan kualitas mutu bimbingan ibadah haji di KBIHU Assyakur di masa mendatang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang penulis lakukan tentang "Manajemen Inovasi Manasik Haji melalui program *Takhassus Kulliyatil Muballighin* (TKM) (Penelitian pada Kegiatan *Takhassus Kulliyatil Muballighin* (TKM) yang diselenggarakan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur Kota Bandung Tahun 2024)", maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

Pertama, Pengetahuan Inovasi baru yang diterapkan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur dalam pelaksanaan Manasik haji melalui program TKM mengenai potensi integrasi antara program Manasik Haji dan TKM mulai berkembang di internal KBIHU Assyakur. Para pengelola dan pengurus telah memahami bahwa penggabungan kedua program dapat menjadi inovasi strategis dalam menjawab tantangan zaman, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembinaan ibadah haji dan penguatan kapasitas muballigh secara simultan. Pada tahap ini, KBIHU Assyakur masih berada pada fase awal, yaitu pengenalan dan pemahaman tentang manfaat serta cara kerja integrasi program. Belum terdapat langkah konkret untuk mengimplementasikan inovasi tersebut, baik dalam bentuk kurikulum bersama, kolaborasi kegiatan, maupun pengembangan metode pelatihan yang terintegrasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor keterbatasan sumber daya, kebutuhan penyesuaian kurikulum, serta adanya kekhawatiran terhadap resistensi perubahan di kalangan pengelola maupun peserta program.

Kedua, Proses Implementasi dan Konfirmasi Inovasi baru yang dikembangkan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur dalam pelaksanaan Manasik haji melalui program TKM belum terdapat langkah konkret untuk menerapkan inovasi secara menyeluruh. Kendala yang dihadapi mencakup keterbatasan sumber daya manusia, perbedaan target audiens, dan ketiadaan sistem kurikulum terpadu. Meskipun demikian, pihak pengelola telah menunjukkan kesadaran akan kebutuhan inovasi integratif di masa mendatang seiring dengan dinamika sosial dan meningkatnya kompleksitas kebutuhan jemaah. Tahap konfirmasi inovasi masih bersifat internal dan wacana, belum didorong oleh uji coba atau evaluasi berbasis pengalaman nyata. Dengan demikian, inovasi yang dirancang oleh KBIHU Assyakur melalui program TKM dalam konteks manasik haji saat ini masih berada pada tahap persiapan menuju implementasi (*Implementation*) dan konfirmasi (*Confirmation*). Belum adanya integrasi nyata menunjukkan bahwa inovasi ini belum sepenuhnya mengalami difusi dalam struktur organisasi, tetapi telah berada pada jalur pengembangan strategis. Langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah merancang model integrasi yang terukur, melakukan uji coba terbatas, serta mengadakan evaluasi berkala untuk menilai dampak program sebelum dilakukan adopsi secara luas.

Ketiga, Tingkat Penerimaan Peserta terhadap Inovasi baru dalam Persuasi dan Keputusan yang digulirkan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Assyakur dalam pelaksanaan Manasik haji melalui program TKM memiliki potensi kebutuhan akan integrasi program TKM dan Manasik Haji sangat mungkin muncul dalam lima hingga sepuluh tahun ke depan, seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan peningkatan kualitas pembinaan ibadah haji. Dengan demikian, KBIHU Assyakur perlu mempersiapkan strategi

komunikasi dan sosialisasi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan peserta terhadap inovasi ini. Pendekatan yang sistematis dalam mengurangi kerumitan dan meningkatkan ketercobaan serta keterlihatan inovasi akan sangat membantu mempercepat proses adopsi di masa mendatang.

Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa jika manajemen inovasi yang dilakukan suatu lembaga dilaksanakan dengan landasan pengetahuan inovasi baru berbentuk dua program, kemudian belum ditindaklanjuti dengan implementasi dan konfirmasi inovasi baru tersebut, maka penerimaan peserta terhadap inovasi baru masih berupa irisan, membutuhkan target waktu untuk mengintegrasikan kedua program tersebut.

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang dapat peneliti sampaikan diantaranya, KBIHU Assyakur menyusun kurikulum yang sinergis antara TKM dan Manasik Haji serta memperkuat kapasitas SDM dengan pelatihan dan rekrutmen kader profesional untuk mendukung implementasi inovasi secara optimal. Disarankan pula melakukan uji coba integrasi program secara terbatas sebagai *pilot project* untuk menilai efektivitas dan tantangan, serta memperkuat kolaborasi dengan berbagai lembaga terkait. Selain itu, strategi komunikasi dan sosialisasi yang terencana sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan peserta, dengan tetap mempertahankan nilai dasar yayasan sebagai lembaga nirlaba berbasis ibadah dan pelayanan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adewiyah, H., Wahid, N., Taufik, A., Makassar, U. M., Makassar, U. M., & Makassar, U. M. (2024). *Inovasi Pelayanan Publik Berbasis Website*. 5, 80.
- As'adi, M. H. (2021). Difusi Inovasi dan Adopsi Inovasi 99design.com (Studi Kasus di Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta). *Lisyabab : Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 1(2), 211–232. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v1i2.29>
- Buckner, C. A., Lafrenie, R. M., Dénoimée, J. A., Caswell, J. M., Want, D. A., Gan, G. G., Leong, Y. C., Bee, P. C., Chin, E., Teh, A. K. H., Picco, S., Villegas, L., Tonelli, F., Merlo, M., Rigau, J., Diaz, D., Masuelli, M., Korrapati, S., Kurra, P., ... Mathijssen, R. H. J. (2021). We are IntechOpen , the world ' s leading publisher of Open Access books Built by scientists , for scientists TOP 1 %. *Intech*, 11(tourism), 1–17. <https://www.intechopen.com/books/advanced-biometric-technologies/liveness-detection-in-biometrics>
- Diharto, A. K. (2022). *MANAJEMEN INOVASI DAN KREATIVITAS*.

- Ghozali, M. (2024). *Deskripsi Kualitas Pelayanan Pendaftaran Haji pada Kementerian Agama Kota Tangerang Selatan*. 15(1), 37–48.
- Hidayat, A. R. (2023). Analisis Adopsi Penggunaan Sistem Pembayaran Fintech pada Generasi Milenial Menggunakan Teori Difusi Inovasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 13(1), 117–132. <https://doi.org/10.32502/jimn.v13i2.6974>
- Ilmi, D. P. (2023). *Manajemen strategi bimbingan manasik Haji dalam meningkatkan kualitas ibadah Haji Jamaah : Studi komparatif pada seksi Penyelenggaraan Haji dan Umrah (PHU) Kemenag Kota Bandung, Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bandung Kidul, dan Kelompok Bimbingan Iba*. 19(19), 19.
- Mailin, Gepeng Rambe, Abdi Ar-Ridho, C. (2022). Teori Media/Teori Difusi Inovasi. *UIN Su Medan, KUA Gunung Meriah, STAI As-Sunnah, MTsS Al-Mubajirin*, 6(1), 1–11. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Mulyati, I., Mansyuruddin, M., Adrianus, A., Bahari, Y., & Warneri, W. (2023). Proses Difusi Inovasi dalam Penerapan Metode Pengajaran Baru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2425–2433. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5769>
- Nareswari, A. Z. (2025). Integrasi Teknologi Informasi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia ; Pendekatan Teori Difusi Inovasi M. Rogers. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 129–137.
- Naufal, F. (2023). Difusi Inovasi Shopeefood Pada Mitra Pengemudi Di Kota Bogor. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72953%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/72953/1/FadhliNaufalRapih-FDK.pdf>
- Rizka Milatul H, As"alul Maghfiroh, Asa Christy R, P Meyda Rosani, U. B. malang. (2021). Manajemen Inovasi. In *Malang: Bentara Pustaka* (Nomor 115030201111056).
- Suryadilaga Deady, S. A. (2023). Implementasi Elemen Difusi Inovasi Rogers Dalam Sosialisasi Litarasi Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Pasuruan. *Jurnal Mahasiswa*, 1(2), 145–160.
- Wulandari, A. A., Fahrudin, A., Komunikasi, I., Majalengka, U., Komunikasi, I.,

- & Padjadjaran, U. (2024). *Adopsi Micro-Vlogging Tiktok Oleh Pelaku Umkm : Studi Difusi Inovasi dalam Strategi Komunikasi*. 37–47.
- Yulie Hanna Harmaini. (2023). *Peran Komunikasi Organisasi Di KBIHU An-Nabawiy Medan Dalam Membentuk Kesiapan Jamaah Calon Haji Di Kota Medan*. 01(02), 257–261.

